

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Sejenis yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini digunakan bagi penulis untuk memberikan referensi atau acuan, untuk membedakan antara penelitian yang dulu dan yang akan ditulis sehingga tidak disangka plagiat. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dwikustanti (2010) yang berjudul *Sarkasme* pada Wacana Spanduk Demonstrasi. Penelitian yang berupa skripsi karya mahasiswa Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Muhammadiyah Purwokerto ini menyimpulkan bahwa:

1. Bentuk *sarkasme* yang digunakan pada wacana spanduk demonstrasi bulan Juni-Desember 2009 berupa kata, dan frasa. Sedangkan konotasi tidak baik meliputi: konotasi tidak pantas, konotasi kasar, konotasi keras banyak ditemui pada wacana spanduk demonstrasi.
2. Referensi *sarkasme* yang terdapat pada wacana spanduk demonstrasi mengacu ke binatang, orang atau pekerjaan, kata sifat, istilah-istilah bidang tertentu, bagian tubuh, dan kata benda.

Dari kajian penelitian di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Jika pada penelitian sebelumnya Dwikustanti memilih “*Sarkasme* pada Wacana Spanduk Demonstrasi”, maka pada kesempatan ini peneliti akan meneliti “*Disfemia* dalam rubrik “Kriminalitas” pada Surat Kabar *Indopers*” sebagai data penelitian. Di sini peneliti tidak mengkaitkan dengan referensi *disfemia* melainkan mengaitkan dengan perubahan makna.

B. Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Menurut Chaer (2008: 32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengintegrasikan diri. Sedangkan menurut Kridalaksana (2008: 24), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Dari pendapat-pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer dan dipergunakan untuk bekerja sama, berkomunikasi, mengintegrasikan diri, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.

2. Fungsi bahasa

Bahasa bagi manusia berfungsi sebagai sarana komunikasi vital dalam hidup ini karena bahasa adalah sarana komunikasi bagi umat manusia atau masyarakat untuk berinteraksi, dan berkata-kata yang baik dalam percakapan (Tarigan, 1993: 5).

Bahasa dipakai oleh masyarakat untuk berinteraksi, bercakap yang baik, dan sopan santun (Moeliono (Peny.) 2008: 103).

Oleh karena itu, bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi vital bagi umat manusia atau masyarakat untuk berinteraksi, bercakap- cakap atau bertingkah laku yang baik dan sopan santun.

Hubungan teori dengan penelitian ini adalah *disfemia* berkaitan dengan bahasa karena *disfemia* merupakan bahasa yang dianggap kasar dalam penggunaannya, sedangkan hubungannya dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi antar manusia untuk membedakan sopan tidaknya tuturan.

C. Semantik

1. Pengertian Semantik

Semantik di dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris “semantics”, dari bahasa Yunani “sema” (nomina) ‘tanda’, atau dari verba Samaino ‘berarti’. Jadi semantik adalah ilmu tentang arti atau makna (Djajasudarma, 2008:1).

Sedangkan menurut Kridalaksana (2008: 216) semantik adalah bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan, struktur makna suatu wicara, sistem dan penyelidikan makna atau arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya.

Dari beberapa pengertian di atas, semantik berarti ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk arti atau makna dalam bahasa.

a. Makna

1) Pengertian Makna

Menurut Kridalaksana (2008: 148) makna adalah maksud pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, hubungan, dalam arti kesepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditujukannya, cara menggunakan lambang-lambang bahasa.

Kata “makna” sebagai istilah mengacu pada pengertian yang sangat luas. Sebab itu, tidak mengherankan bila Ogden dan Richards dalam bukunya *The Meaning of Meaning* (1923), mendaftar enam belas rumusan pengertian makna yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Adapun batasan dalam pembahasan ini, makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti (Aminuddin, 1988: 52-53).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna adalah maksud pembicaraan, pengaruh bahasa dalam pemahaman, persepsi, atau perilaku manusia atau kelompok, hubungan antara bahasa dan dunia luar yang telah disepakati para pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti.

2) Jenis Makna

Djajasudarma (2008: 7-16) menyebutkan jenis makna menjadi dua belas yaitu (a) makna sempit, (b) makna luas, (c) makna kognitif, (d) makna konotatif dan emotif, (e) makna referensial, (f) makna kontruksi, (g) makna leksikal dan makna gramatikal, (h) makna idesional, (i) makna proposisi, (j) makna pusat, (k) makna piktorial, dan (l) makna idiomatik.

Sedangkan menurut Chaer (2008: 289-296) makna dibagi menjadi lima yaitu: (a) makna leksikal, gramatikal, dan kontekstual, (b) makna referensial dan non-referensial, (c) denotatif dan makna konotatif, (d) makna konseptual dan makna asosiatif, (e) makna kata dan makna istilah, dan (f) makna idiom dan makna peribahasa.

Dalam landasan teori ini penulis membatasi jenis makna dari pendapat para ahli tersebut, yaitu **(a) makna konotatif dan emotif, dan (b) makna leksikal dan makna gramatikal.**

Jenis makna ini berkaitan dengan pembahasan bentuk *disfemia*. Bentuk bahasa (*disfemia*) sangat erat dengan makna. Hal ini karena suatu bentuk tertentu akan mendukung suatu makna tertentu pula (Keraf, 1980: 128).

a) Makna Konotatif dan Emotif

Menurut Chaer (2007: 292) makna konotatif adalah makna lain yang “ditambahkan” pada makna denotatif yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang

atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut.

Menurut Warriner (dalam Tarigan, 1985: 59), konotasi adalah kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi, yang biasanya bersifat emosional, yang ditimbulkan oleh sebuah kata disamping batasan kamus atau definisi utamanya.

Berdasarkan sifatnya, konotasi menurut Tarigan (1985: 59) dibedakan menjadi dua macam yaitu konotasi individual dan konotasi kolektif (Tarigan, 1985: 59). Konotasi individual adalah nilai rasa yang hanya menonjolkan diri bagi orang perseorangan. Sedangkan konotasi kolektif adalah nilai rasa yang berlaku untuk para anggota suatu golongan atau masyarakat.

Selanjutnya konotasi kolektif atau nilai rasa kelompok ini secara garis besar dapat dibagi atas:

- (1) Konotasi baik, yang mencakup:
 - (a) konotasi tinggi,
 - (b) konotasi ramah.
- (2) Konotasi tidak baik, yang mencakup:
 - (a) konotasi berbahaya,
 - (b) konotasi tidak pantas,
 - (c) konotasi tidak enak,
 - (d) konotasi kasar,
 - (e) konotasi keras.
- (3) Konotasi netral atau biasa, yang mencakup:
 - (a) konotasi bentukan sekolah,
 - (b) konotasi kanak-kanak,
 - (c) konotasi hipokoristik,
 - (d) konotasi bentuk nonsense.

Dari beberapa konotasi kolektif atau nilai rasa kelompok tersebut, peneliti hanya meneliti pada konotasi yang tidak baik. Konotasi tidak baik meliputi konotasi tidak pantas, konotasi tidak enak, konotasi kasar, dan konotasi keras. Macam konotasi tidak baik yaitu sebagai berikut:

(1) Konotasi Tidak Pantas,

Dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat terdapat sejumlah kata yang diucapkan tidak pada tempatnya. Kata-kata tersebut mendapat *nilai rasa tidak pantas*, dan si pembicara akan mendapat malu, diejek, dicela oleh masyarakat atau keluarganya sebagai orang yang 'kurang sopan'. Pemakaian atau pengucapan kata-kata yang berkonotasi tidak pantas ini dapat saja menyinggung perasaan, berlebih-lebih bila orang yang mengucapkan lebih rendah martabatnya daripada teman bicara atau objek pembicaraan itu. Misalnya: mampus, pelacur, tahi dll.

(2) Konotasi Tidak Enak,

Ada sejumlah kata yang karena biasa dipakai dalam hubungan yang tidak atau kurang baik, maka tidak enak di dengar oleh telinga dan mendapat nilai rasa tidak enak. Misalnya: keluyuran (jalan-jalan), royal (menghambur-hamburkan), licik (pandai) dll.

(3) Konotasi Kasar

Ada kalanya kata-kata yang dipakai oleh rakyat jelata terdengar kasar dan mendapat nilai rasa kasar. Biasanya kata-kata seperti itu berasal dari suatu dialek. Misalnya: babu, modar, goblog, dll.

(4) Konotasi Keras,

Untuk melebih-lebihkan suatu keadaan kita biasa memakai kata-kata atau ungkapan-ungkapan seperti *bangsat!*, *setan!*. Ditinjau dari segi nilai rasa atau konotasi hal serupa itu dapat disebut *konotasikeras*.

Makna emotif (bahasa Inggris *emotive meaning*) adalah makna yang melibatkan perasaan (pembicara dan pendengar, penulis dan pembaca) kearah yang positif.

Makna emotif cenderung berbeda dengan makna konotatif, makna emotif mengacu kepada hal-hal (makna) yang positif sedangkan makna konotatif mengacu pada hal-hal yang negatif (Djajasudarma, 2008:11).

b) Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Makna leksikal (bahasa Inggris – *lexical meaning*, *semantik meaning*, *external meaning*) adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dll; makna leksikal ini memiliki unsur-unsur bahasa secara tersendiri, lepas dari konteks. (Djajasudarma, 2008: 12).

Makna gramatikal (bahasa Inggris – *grammatical meaning*; *functional meaning*; *structural meaning*; *internal meaning*) adalah makna yang menyangkut

hubungan intrabahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat (Djajasudarma, 2008: 12).

Menurut Chaer (2007: 289), makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apa pun. Berbeda dengan makna leksikal, makna gramatikal baru ada kalau terjadi proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, atau kalimatisasi.

3) Perubahan Makna

Chaer (2009:140-144) menyebutkan jenis perubahan makna menjadi lima, yaitu (a) meluas, (b) menyempit, (c) perubahan total, (d) penghalusan (*eufemia*), dan (e) pengasaran (*disfemia*).

Tarigan (1985: 86-96) mengemukakan bahwa jenis perubahan makna dapat dibagi menjadi enam, yaitu (a) perluasan, (b) penyempitan, (c) ameliorasi, (d) peyorasi, (e) sinestesia, dan (f) asosiasi.

Dalam landasan teori ini penulis membatasi jenis perubahan makna meluas, menyempit, dalam pemakaian *disfemia* dapat terjadi perubahan makna meluas atau menyempit dan ada atau tidak asosiasi. Makna pengasaran ini ke arah tidak baik (peyorasi).

a) Meluas

Yang dimaksud dengan perubahan makna meluas adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna lain. Umpamanya kata “saudara”, pada mulanya hanya bermakna ‘seperut’ atau ‘sekandung’. Kemudian maknanya berkembang menjadi ‘siapa saja yang sepertalian

darah'. Lebih jauh lagi selanjutnya siapa pun yang masih mempunyai kesamaan asal-usul disebut saudara (Chaer, 2009: 140).

Menurut Tarigan (1985: 86) perubahan makna meluas adalah suatu proses kata dari yang lebih khusus ke yang lebih umum, atau dari yang lebih sempit ke yang lebih luas.

b) Menyempit

Yang dimaksud dengan perubahan menyempit adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya mempunyai makna yang cukup luas, kemudian berubah menjadi terbatas hanya pada sebuah makna saja. Misalnya kata "sarjana" yang pada mulanya berarti 'orang pandai' atau 'cendikiawan', kemudian hanya berarti 'orang yang lulus dari perguruan tinggi', seperti tampak pada sarjana sastra, sarjana ekonomi, sarjana hukum. Berapa pun pandainya seseorang mungkin sebagai hasil belajar sendiri, kalau bukan tamatan suatu perguruan tinggi, tidak bisa disebut sarjana (Chaer, 2009: 142).

Menurut Tarigan (1985: 88) perubahan menyempit mengacu kepada perubahan yang mengakibatkan makna kata lain menjadi lebih khusus atau lebih sempit dalam aplikasinya.

c) Pengasaran (*Disfemia*)

Sedangkan menurut Chaer (2009: 144) kebalikan dari penghalusan adalah pengasaran (*disfemia*), yaitu usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Usaha atau gejala pengasaran ini biasanya dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah atau untuk menunjukkan kejengkelan. Misalnya kata atau ungkapan *masuk kotak* dipakai untuk mengganti kata *kalah* seperti dalam kalimat "Liem Swie King sudah *masuk kotak*". Kata *mencaplok*

dipakai untuk mengganti “*mengambil dengan begitu saja*” seperti dalam kalimat “Dengan seandainya Israel *mencaplok* wilayah Mesir itu”, dan kata *mendepak* dipakai untuk mengganti kata *mengeluarkan* seperti dalam kalimat “Dia berhasil *mendepak* bapak A dari kedudukannya”. Begitu juga dengan kata *menjebloskan* yang dipakai untuk menggantikan kata memasukkan seperti dalam kalimat “Polisi *menjebloskannya* ke dalam sel”.

Namun, banyak juga kata yang sebenarnya bernilai kasar tetapi sengaja digunakan untuk lebih memberitakan tetapi tanpa terasa kekasarannya. Misalnya, kata *menggondol* yang biasanya digunakan untuk binatang seperti anjing *menggondol* tulang; tetapi digunakan seperti dalam kalimat “Akhirnya regu bulu tangkis kita berhasil *menggondol* pulang piala Thomas Cup itu”. Atau juga kata *mencuri* yang dipakai dalam kalimat “Kontingen Suriname berhasil *mencuri* satu medali emas dari kolam renang”: padahal sebenarnya perbuatan mencuri adalah satu tindak kejahatan yang dapat diancam dengan hukuman penjara.

Disfemia (pengasaran) dalam bahasa Indonesia dapat berupa kata (<http://meta-hodhos.blogspot.com/2011/01/analisis-bentuk-kebahasaan-penggunaan.html>).

Dalam penelitian ini peneliti mengamati bentuk disfemia (*sarkasme*) yang berupa kata secara spesifik yaitu kata dasar, kata berimbuhan dan kata majemuk.

(1) Kata Dasar

Kata dasar adalah kata yang tidak berimbuhan atau yang diberikan awalan, akhiran, sisipan, dan gabungan awalan akhiran. ([http://Pendidikan-tuban.org/bse/BSE SMA-MA, SMK/47, Bahasa Indonesia 2 Semua Program XI SMK MOC IRMAN/05 Bab 4.pdf](http://Pendidikan-tuban.org/bse/BSE-SMA-MA,SMK/47,Bahasa%20Indonesia%20Semua%20Program%20XI%20SMK%20MOC%20IRMAN/05%20Bab%204.pdf))

(2) Kata Berimbuhan

Kata berimbuhan adalah kata yang telah mengalami proses pengimbuhan atau afiksasi. (<http://misscating.Blogspot.com/2008/05/kata=berimbuhan.html>)

(3) Kata Majemuk

Kata majemuk adalah gabungan dua kata atau lebih yang memiliki struktur tetap, tidak dapat disisipi kata lain.

(<http://bahasakebanggaan.blogspot.com/2008/12/kata-majemuk-kata-majemuk-adalah.html>). Ciri-ciri kata majemuk (Ramlan, 2009: 77-79) sebagai berikut:

1. salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata.
2. Unsur-unsurnya tidak mungkin dipisahkan, atau tidak mungkin diubah strukturnya.

d) Peyorasi

Peyorasi adalah satu proses perubahan makna kata dari tingkat yang tinggi ke tingkat yang lebih rendah maknanya. Kata Peyorasi berasal dari bahasa Latin *pejor* 'jelek' (Tarigan, 1985: 92).

e) Asosiasi

Menurut Tarigan (1985: 96) asosiasi adalah perubahan makna yang terjadi akibat persamaan sifat.

Asosiasi merupakan tautan atau ingatan pada orang atau lain: pembentukan hubungan antara gagasan, ingatan atau kegiatan panca indra (Moeliono (Peny.), 2008: 94).

f) Penghalusan (*Eufimia*)

Penghalusan (*Eufimia*) adalah kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus, atau lebih sopan dari yang akan digantikan.

Kecenderungan untuk menghaluskan makna kata tampaknya merupan gejala umum dalam masyarakat bahasa Indonesia. Misalnya, kata “penjara” atau “bui” diganti dengan kata atau ungkapan yang maknanya dianggap lebih halus yaitu lembaga pemasyarakatan (Chaer, 2009: 143).

Perubahan makna penghalusan dan pengasaran digunakan untuk menentukan apakah suatu bentuk dalam data tergolong *disfemia* atau bukan, tetapi di dalam pembahasan tentang perubahan makna, makna penghalusan dan pengasaran tidak dibicarakan.

4) Faktor Penyebab Perubahan Makna

Pateda (2010: 158- 159) menjelaskan:

Perubahan makna terjadi karena bahasa yang terus berkembang sesuai dengan perkembangan pemikiran pemakai bahasa. Perubahan itu terjadi karena manusia sebagai pemakai bahasa menginginkannya, pembicara membutuhkan kata, manusia membutuhkan kalimat untuk berkomunikasi dan membutuhkan kata baru.

Hal itu dipertegas oleh Djajasudarma (1999: 62) bahwa gejala perubahan makna terjadi akibat dari perkembangan makna oleh pemakai bahasa. Bahasa akan berkembang (berubah) sesuai dengan perkembangan pikiran manusia.

Parera (2004: 107) menjelaskan perubahan makna terjadi akibat gejala pergantian rujukan dari simbol bunyi yang sama. Ini berarti terjadi pergantian rujukan yang berbeda dengan rujukan semula.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perubahan makna terjadi karena perkembangan pemikiran pemakai bahasa yang merupakan pergantian rujukan yang berbeda dengan rujukan semula. Selain itu, dapat disimpulkan pula bahwa perubahan makna terjadi karena manusia sebagai pemakai bahasa menginginkannya. Oleh karena itu,

pembicara membutuhkan kata baru, jika kata baru belum ditemukan, maka pembicara dapat mengubah bentuk kata tetapi maknanya sama ataupun katanya tetap tetapi maknanya berubah.

Djajasudarma (1999: 63) menjelaskan bahwa perubahan makna terjadi karena beberapa hal, yaitu: (a) faktor kebahasaan (*linguistic causes*), (b) faktor kesejarahan (*historical causes*), (c) faktor sosial (*social causes*), (d) faktor psikologis (*psychological causes*), (e) pengaruh bahasa asing, dan (f) karena kebutuhan kata baru.

Pendapat tersebut dipertegas Ullman (dalam Pateda, 2010: 163-167) yang menyebutkan beberapa hal penyebab perubahan makna, yaitu: (a) faktor kebahasaan (*linguistic causes*), (b) faktor kesejarahan (*historical causes*), (c) faktor sosial (*social causes*), (d) faktor psikologis (*psychological causes*), (d) pengaruh bahasa asing, dan (e) karena kebutuhan kata baru.

Faktor penyebab perubahan makna ini digunakan sebagai teori karena berkaitan dengan perubahan makna. Makna kata berubah karena ada penyebabnya.

D. Wacana

1. Pengertian Wacana

Wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Sebagai satuan bahasa yang lengkap, maka dalam wacana itu terdapat konsep, gagasan, pikiran atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan), tanpa keraguan apa pun. Sebagai satuan gramatikal tertinggi atau terbesar, wacana itu dibentuk dari kalimat atau kalimat-kalimat yang memenuhi

persyaratan gramatikal dan persyaratan kewacanaan lainnya (Chaer, 2008:267).

Menurut Mulyana (2005: 1-3) wacana merupakan unsur kebahasaan yang relatif paling kompleks dan paling lengkap. Satuan pendukung kebahasaannya meliputi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, hingga karangan utuh. Namun, wacana pada dasarnya juga merupakan unsur bahasa yang bersifat pragmatis. Apalagi pemakaian dan pemahaman wacana dalam komunikasi memerlukan berbagai alat (piranti) yang cukup banyak. Oleh karena itu, kajian tentang wacana menjadi wajib ada dalam proses pembelajaran bahasa. Tujuannya, tidak lain, untuk membekali pemakai bahasa agar dapat memahami dan memakai bahasa dengan baik dan benar.

Istilah wacana berasal dari bahasa Sansekerta *wac/wak/vak*, artinya 'berkata', 'berucap'. Bila dilihat dari jenisnya, kata *wac* dalam lingkup morfologi bahasa Sanskerta, termasuk kata kerja golongan III *parasmaepada(m)* yang bersifat aktif, yaitu 'melakukan tindakan ujar'. Kata tersebut kemudian mengalami perubahan menjadi wacana. Bentuk *ana* yang muncul di belakang adalah sufiks (akhiran), yang bermakna 'membendakan' (nominalisasi). Jadi kata wacana dapat diartikan sebagai perkataan atau tuturan.

Sedangkan menurut Kridalaksana (2008:259), wacana adalah satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri insiklopedi, dsb), paragrafkalimat, atau kata yang membawa amanat yang lengkap; teks dalam wacana.

Dari pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa wacana adalah satuan wacana bahasa yang lengkap, dalam hierarki gramatikal tertinggi dan terbesar. Dalam penelitian ini wacana diartikan sebagai perkataan atau tuturan yang

utuh.

2. Jenis – Jenis Wacana

Menurut Mulyana (2005: 51-53) wacana dapat diklasifikasikan menjadi berbagai jenis menurut dasar pengklasifikasiannya.

a. Berdasarkan media penyampaiannya, wacana dapat digolongkan menjadi dua yaitu (1) wacana tulis, dan (2) wacana lisan Menurut Mulyana (2005:51-53).

1) Wacana Tulis

Wacana tulis (*written discourse*) adalah jenis wacana yang disampaikan melalui tulisan. Berbagai bentuk wacana sebenarnya dapat dipresentasikan atau direalisasikan melalui tulisan. Sampai saat ini, tulisan masih merupakan media yang sangat efektif dan efisien untuk berbagai gagasan, wawasan, ilmu pengetahuan, atau apapun yang dapat mewakili kreativitas manusia.

2) Wacana Lisan

Wacana lisan (*spoken discourse*) adalah jenis wacana yang disampaikan secara lisan dan langsung dengan bahasa verbal. Jenis wacana ini sering disebut sebagai tuturan atau ujaran.

b. Berdasarkan isi, wacana dapat diklasifikasikan menjadi tujuh, yaitu (1) wacana politik, (2) wacana sosial, (3) wacana ekonomi, (4) wacana budaya, (5) wacana militer, (6) wacana hukum dan kriminalitas, dan (7) wacana olahraga dan kesehatan.

Dari berbagai jenis wacana tersebut, peneliti membatasi penelitian ini hanya pada wacana hukum dan kriminalitas karena data berupa kata yang mengandung *disfemia* umumnya terdapat dalam jenis wacana tersebut dalam hal ini rubrik “Kriminalitas” pada surat kabar Indopers edisi Maret 2011.

Wacana Hukum dan Kriminalitas adalah wacana yang berisi persoalan hukum dan kriminalitas. Persoalan hukum dan kriminal, sekalipun dapat dipisahkan, namun keduanya bagaikan dua sisi dari mata uang, berbeda tetapi menjadi satu kesatuan, kriminalitas menyangkut hukum, hukum mengelilingi kriminalitas. Rubrik “Kriminalitas” pada surat kabar *Indopers* merupakan wacana tulis yang berisi wacana kriminalitas.

E. Konteks Tuturan

Konteks tuturan menurut Dell Hymes (dalam Chaer, 2004: 48) terdiri atas berbagai unsur disingkat dengan nama SPEAKING.

- S** : *Setting and scene* (tempat dan suasana tutur),
- P** : *Participans* (peserta tutur),
- E** : *Ends* (tujuan tutur),
- A** : *Actsequences* (pokok tuturan),
- K** : *Key* (nada tutur),
- I** : *Instrumentalities* (sarana tutur),
- N** : *Norm of interaction and interpretation* (norma tutur),
- G** : *Genres* (jenis tuturan).

Setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan.

Participans adalah pihak-pihak yang terlibat dalam penuturan, bisa pembicara dan pendengar. Penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan).

Ends merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan.

Act sequences mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran.

Key mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya.

Instrumentalities mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf, atau telepon. *Instrumentalities* juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, ragam, atau register.

Norm of Interaction and Interpretation mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi.

Genre mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

F. Rubrik Kriminalitas

1. Pengertian Rubrik

Rubrik (Moeliono (Peny.), 2008: 1186) yaitu kepala karangan (ruangan tetap) dalam surat kabar, majalah, dan sebagainya. Menurut Poerwadarminta (2003: 989) rubrik adalah kepala (ruangan) karangan dalam surat kabar, majalah dan sebagainya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan rubrik adalah kepala karangan yang terdapat dalam surat kabar, majalah dan sebagainya.

2. Pengertian Kriminalitas

Kriminalitas berasal dari bahasa Yunani "*crime*" yang berarti 'kejahatan'. Berbagai sarjana telah berusaha memberi pengertian "Crime" sebagai kejahatan yuridis yang berarti segala tingkah laku manusia yang dapat dipidana, yang diatur dalam hukum pidana (<http://pendidikantech.blogspot.com/2010/05/pengertian-kriminal-html>). Kriminalitas (Moeliono (Peny.), 2008: 741) yaitu hal-hal yang bersifat kriminalitas; perbuatan yang melanggar hukum pidana; kejahatan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa rubrik kriminalitas adalah rubrik yang berisikan informasi-informasi mengenai masalah kriminalitas yang terjadi di Indonesia.

G. Peta Konsep

Landasan teori yang telah peneliti paparkan dapat dipetakonsepskan pada bagan I.

Bagan I. Peta Konsep

